

ANALISIS SINEMATOGRAFI 4 FILM SUTRADARA PEREMPUAN



DISERTASI

Program Doktor Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Pengkajian Seni Media Rekam

Giovani
1930135512

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2026

ABSTRACT

This study comprehensively analyzes the influence of personal experiences encompassing intellectual, social, and cultural dimensions on the visual expressions and cinematographic styles of female directors. The focus is directed toward the artistic trajectories and aesthetic preferences of two prominent Indonesian female directors, Lola Amaria and Kamila Andini, through four representative films addressing women's issues: Minggu Pagi di Victoria Park, Labuan Hati, Yuni, and Laut Bercermin (The Mirror Never Lies). Issues of marginalization, gender inequality, and patriarchal structures serve as a crucial backdrop that drives both creative anxiety and profound empathy within this research.

The research employs a descriptive-interpretive qualitative approach, combining the visual analysis of film texts with biographical exploration via a causal-phenomenological framework. Primary data were gathered through direct, in-depth interviews with Lola Amaria to delve into her personal and artistic dimensions. Concurrently, data regarding Kamila Andini were obtained through participatory observation and textual analysis of audiovisual documentation from various film discussion forums, seminars, and media interviews. A systematic cinematographic analysis was conducted by dissecting critical elements, including camera positioning, visual framing, lens selection, and editing techniques, to trace how the reconstruction of lived experiences is transformed into a visual cinematic language.

The findings reveal that the visual styles of both directors represent a crystallization of their complex life dynamics. Lola Amaria is identified as a dynamic director. Her past experiences with patriarchal dominance within the family environment, coupled with her active involvement in social communities, have shaped a straightforward, tactical, and consistent cinematographic style. Visually, Lola consistently utilizes natural framing techniques to reinforce an authentic sense of realism.

Keywords: *Personal Experience, Female Directors, Cinematography, Lola Amaria, Kamila Andini.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh pengalaman personal mencakup dimensi intelektual, sosial, dan kultural terhadap ekspresi visual dan pola sinematografi sutradara perempuan. Fokus kajian diarahkan pada rekam jejak dan preferensi estetika dua sutradara terkemuka Indonesia, Lola Amaria dan Kamila Andini, melalui empat film representatif bertema keperempuanan: *Minggu Pagi di Victoria Park*, *Labuan Hati*, *Yuni*, dan *Laut Bercermin (The Mirror Never Lies)*. Isu marginalisasi, ketidakadilan gender, dan budaya patriarki menjadi latar belakang krusial yang memicu kegelisahan kreatif sekaligus empati dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif yang mengombinasikan analisis visual teks film dengan penelusuran biografis melalui pendekatan kausalitas fenomenologis. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam langsung dengan Lola Amaria untuk menggali aspek personal dan artistiknya. Sementara itu, data Kamila Andini diperoleh melalui observasi partisipatif dan telaah dokumentasi audiovisual dari berbagai forum diskusi, seminar, dan wawancara media. Analisis sinematografi dilakukan secara sistematis terhadap posisi kamera, komposisi gambar (*visual framing*), pilihan lensa, dan teknik penyuntingan untuk melacak transformasi rekonstruksi pengalaman hidup ke dalam bahasa visual.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakteristik ekspresi visual kedua sutradara merupakan kristalisasi dari dinamika pengalaman hidup mereka yang kompleks. Lola Amaria diidentifikasi sebagai sutradara dinamis (*dynamic director*). Pengalaman masa lalunya yang bersinggungan dengan dominasi patriarki dalam keluarga serta keterlibatannya dalam komunitas sosial membentuk kecenderungan sinematografi yang lugas, taktis, dan konsisten. Secara visual, Lola memanfaatkan teknik natural framing secara konsisten untuk memperkuat kesan realisme yang jujur.

Kata Kunci: Pengalaman Personal, Sutradara Perempuan, Sinematografi, Lola Amaria, Kamila Andini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
1. Bentuk “Empati” Sebagai Pengalaman Rasa Peneliti.....	2
2. Bentuk Transformasi Rasa “Empati”.....	3
B. Arti Penting Topik Penelitian.....	6
C. Sutradara Film Perempuan.....	8
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Manfaat.....	12
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori	13
1. <i>Experience and Its Expressions</i>	16
2. <i>The Five C’s Cinematography</i>	21
B. Tinjauan Pustaka.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
A. Metode Penelitian.....	35

B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
1. Sampel Film Independen.....	40
2. Sampel Sutradara Perempuan.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi Visual.....	47
2. Wawancara Sutradara Perempuan.....	48
3. Studi Literatur.....	50
E. Analisis Data.....	51
BAB IV KARAKTERISTIK SINEMATOGRAFI SUTRADARA	
PEREMPUAN DALAM FILM.....	56
A. Mendefinisikan Konteks Pengalaman Sutradara Perempuan.....	56
B. Karakter Sinematografi Sutradara Perempuan Dalam Film.....	62
1. Deskripsi Film.....	63
2. Aspek Sinematografi Karakter Sutradara Perempuan.....	71
C. Sintesis dan Temuan.....	87
1. Sintesis.....	87
2. Temuan.....	87
BAB V PENGALAMAN SUTRADARA PEREMPUAN DALAM	
 MEMPENGARUHI BENTUK SINEMATOGRAFI.....	90
A. Pengalaman Sutradara Perempuan.....	90
1. Pengalaman Intelektual Dalam Aspek Penyutradaraan.....	92

2. Pengalaman Sosial dan Kultural Dalam Aspek Perempuan dan Penyutradaraan.....	94
3. Pengalaman Kelompok Sutradara Perempuan.....	97
B. Sintesis dan Temuan Pengalaman Sutradara.....	103
1. Sintesis.....	103
2. Temuan.....	103
C. Bentuk Ekspresi Pengalaman Sutradara Dalam Film.....	106
1. Bentuk Ekspresi Sutradara Perempuan.....	107
D. Sintesis dan Temuan Ekspresi Sutradara.....	124
1. Sintesis.....	124
2. Temuan.....	124
BAB VI SIMPULAN.....	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 3.1. Interaksi Analisis Miles dan Huberman.....	37
Gambar. 3.2. Alur Metode Penelitian.....	39
Gambar. 3.3. Poster Film Laut Bercermin.....	42
Gambar. 3.4. Poster Film Yuni.....	42
Gambar. 3.5. Poster Film Sunday Morning In Victoria Park.....	43
Gambar. 3.6. Poster Film Labuan Hati.....	44
Gambar. 3.7. Kamila Andini.....	46
Gambar. 3.8. Lola Amaria.....	47
Gambar. 3.9. Bagan Penelitian.....	53
Gambar. 4.1. Adegan Mayang di Dapur.....	73
Gambar. 4.2. Adegan Sari Membelikan Sepatu untuk Kekasihnya.....	75
Gambar. 4.3. Adegan Tiga Karakter Perempuan Sedang Berbincang.....	76
Gambar. 4.4. Adegan Bia, Indi, Maria Berpelukan.....	77
Gambar. 4.5. Adegan Yuni Mengenakan Seragam Sekolah.....	79
Gambar. 4.6. Adegan Yuni Sedang Memaksa Yoga Berhubungan.....	80
Gambar. 4.7. Adegan Ibu Pakis Mengeramsi Pakis.....	81
Gambar. 4.8. Adegan Pakis sedang menanti ayahnya di Pantai.....	82
Gambar. 5.1. Adegan Mayang dan Yayi sedang Diskusi	107
Gambar. 5.2. Adegan Sekar Memperbaiki Sepatu.....	108
Gambar. 5.3. Adegan Maria Berlari di Pantai.....	109
Gambar. 5.4. Adegan Yuni Mengintervensi Yoga.....	110

Gambar. 5.5. Adegan yuni Sedang belajar Di kelas	111
Gambar. 5.6. Adegan Ibu Pakis Berjualan di Pasar.....	112
Gambar. 5.7. Adegan Pakis Sedang Bercermin.....	114
Gambar. 5.8. Bentuk Pengalaman Mempengaruhi Ekspresi.....	122



DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1. Sampel Film Independen	41
Tabel. 3.2. Sampel Informan.....	45
Tabel. 4.1. Tabel Data Sutradara.....	88
Tabel. 4.2. Tabel Pernyataan Sutradara	60
Tabel. 4.3. Tabel Daftar Pernyataan Ciri Khas Sutradara.....	85
Tabel. 5.1. Tabel Pernyataan Pengalaman Sosial dan kultural Sutradara...	94
Tabel. 5.2. Tabel Kelompok Sutradara.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berangkat dari empati terhadap kaum perempuan, penulis meyakini bahwa perempuan memiliki kedudukan yang setara derajatnya dengan laki-laki, meskipun dalam praktik sosial kesetaraan tersebut masih dapat dinegosiasikan, di pertanyakan bahkan disangkal. penulis sendiri adalah seorang laki-laki. Kegelisahan ini semakin mendalam ketika penulis mengamati film-film bertema perempuan. Penulis berharap film-film tersebut memberikan visualisasi tentang cara menghargai perempuan, namun pada kenyataannya, karya-karya tersebut sering kali tidak terlepas dari unsur patriarki yang membayangi alur ceritanya.

Persoalan marginalisasi terhadap perempuan menjadi isu krusial dalam hidup penulis, yang berakar dari pengalaman pribadi dan kedekatan dengan beberapa perempuan. Kedekatan ini memunculkan berbagai pemahaman melalui pengamatan sikap, perilaku, hingga penuturan kisah mengenai ketidakadilan serta penolakan terhadap pilihan hidup yang dialami sosok tersebut sejak kecil. Permasalahan yang muncul, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial, berdampak pada kondisi psikologisnya hingga dewasa. Penulis merasa bahwa jika persoalan ini terus berlanjut tanpa adanya pemulihan, hal tersebut akan berdampak buruk pada perjalanan hidup perempuan tersebut di masa depan.

Adapun pengalaman yang menjadi refleksi peneliti dalam penelitian ini mencakup aspek intelektual, personal, sosial, dan kultural. Pengalaman ini berawal ketika beberapa perempuan (tanpa bermaksud menggeneralisasi) secara sadar

menceritakan ketidaknyamanan mereka menjadi seorang perempuan karena adanya berbagai perlakuan tidak adil. Kesadaran tersebut semakin menguat ketika peneliti memiliki seorang pendamping (istri). Kisah masa lalunya memberikan gambaran betapa sulitnya menjadi seorang perempuan yang harus berjuang sendiri demi memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan yang tidak mendukung. Berbagai kejadian tersebut mendorong peneliti untuk mengamati film-film yang menyuarakan isu perempuan dan berkeinginan menyuarakan isu serupa melalui karya film.

Meskipun peneliti adalah seorang laki-laki, peneliti merasakan ketidaknyamanan yang mendalam saat mencoba memposisikan diri sebagai perempuan. Ketidakadilan yang dirasakan perempuan tersebut tidak hanya terjadi dalam satu situasi, melainkan di berbagai kondisi kehidupan. Pengalaman dan perasaan yang hadir ini cenderung bersifat subjektif, sehingga dinarasikan kembali ke dalam tulisan akademis agar menjadi lebih objektif.

1. Bentuk “Empati” sebagai pengalaman rasa peneliti

Perasaan empati merupakan rasa subjektif yang muncul dalam diri peneliti sebagai pemicu kegelisahan, yang kemudian coba didefinisikan secara objektif melalui tulisan ilmiah. Kegelisahan ini berkaitan dengan rasa marah yang mendalam sehingga menimbulkan ketidaknyamanan saat peneliti melihat atau mendengar ketidakadilan yang menimpa perempuan. Hal tersebut muncul berdasarkan aspek berikut:

a. Aspek Personal

Pengalaman personal mengenai ketidakadilan terhadap perempuan bersumber dari kisah istri peneliti. Ia mengalami perlakuan tidak adil di lingkungan keluarga, seperti tidak didengarkan saat menyampaikan pendapat dan selalu dianggap remeh karena statusnya sebagai perempuan. Selain itu, ia pernah mengalami perlakuan buruk berupa pelecehan verbal dari atasan di tempat kerja. Seluruh peristiwa tersebut meninggalkan trauma mental mendalam yang harus dipulihkan secara perlahan, serta menjadi memori yang menyesak dada hingga saat ini.

2. Bentuk transformasi rasa “EMPATI” dalam proses pembuatan film

Bagian ini merupakan bentuk transformasi atau ekspresi dari suatu pengalaman. Peneliti berupaya mengekspresikan kegelisahan tersebut ke dalam karya film. Peneliti telah beberapa kali menggarap film bertema perempuan dengan tujuan memberikan gambaran kepada khalayak bahwa perempuan perlu mendapatkan keadilan dan perhatian dalam berbagai aspek. Upaya menggambarkan kisah pengalaman dalam melalui konsep sinematografi menjadi cara peneliti untuk menyalurkan perasaan yang tidak mampu disampaikan oleh perempuan.

Namun, peneliti menyadari bahwa sebagai laki-laki, memiliki keterbatasan dalam merasakan secara mendalam apa yang dialami oleh perempuan. Hal ini sering kali membuat peneliti merasa kurang optimal dalam menyampaikan makna yang tertuang melalui konsep sinematografi. Oleh karena itu, menonton film karya perempuan menjadi salah satu cara peneliti untuk mengasah kepekaan rasa dan

mencari tahu elemen apa yang harus diperkuat dalam penyampaian makna pada film yang peneliti sutradarai.

Beragam cerita dan permasalahan tersebut menjadi titik awal bagi penulis untuk meninjau fenomena pada film-film yang mengusung isu perempuan. Meskipun banyak film bertujuan untuk membuat perempuan setara derajatnya dengan laki-laki, pada kenyataannya banyak visualisasi yang justru tidak menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang kuat; sebaliknya, visualisasi tersebut masih menggunakan cara pandang patriarki. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan besar bagi penulis: apakah pengalaman hidup seorang sutradara akan memengaruhi proses produksi serta pemilihan proses kreatif dalam pengambilan gambar?. Pertanyaan tersebut memicu penulis untuk menjadikan pengalaman yang didengar sebagai acuan dalam mentransformasikan seluruh kegelisahan ke dalam film yang diproduksi secara kolektif.

Dalam proses produksi, penulis bertanggung jawab sebagai sutradara. Sutradara adalah pihak yang menerjemahkan cerita dari sebuah naskah ke dalam bentuk visual dan audio (Livingstone, 1969:2). Lebih dari sekadar transformasi naskah, penulis juga menuangkan seluruh bentuk kegelisahan ke dalam elemen-elemen film agar dapat menyampaikan makna mendalam mengenai alasan film tersebut diproduksi. Dari hasil kegelisahan tersebut peneliti menghasilkan satu film dengan mengusung isu perempuan berjudul “SWASTAMITA” pada tahun 2021.

Dalam memproduksi beberapa film bertema perempuan, penulis berupaya melepaskan seluruh ideologi maskulinitas saat mentransformasikan perasaan perempuan ke dalam visualisasi film. Namun, upaya tersebut terasa sulit sehingga

penulis merasa hasil akhir film belum sepenuhnya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini memunculkan sebuah pertanyaan besar: mengapa hasil visualisasi serta pengembangan proses kreatif pada film tersebut belum mampu menunjukkan perasaan marginalisasi yang dialami oleh perempuan?. Apakah dalam konteks ini diperlukan pengalaman langsung bagi seorang sutradara agar dapat merasakan emosi yang sama?. Dengan demikian, sutradara diharapkan berhasil menghadirkan rasa tersebut melalui sentuhan sinematografi atau proses kreatif lainnya di dalam film.

Rangkaian pertanyaan tersebut mengarahkan penulis untuk mendalami proses sebagai penonton film, khususnya film-film independen. Penulis meyakini bahwa film independen mampu memberikan gambaran yang jauh lebih jujur dan sesuai dengan ekspresi pengkarya atau sutradara. Secara konseptual, terdapat tiga model konvensi sinematik, yaitu sinema Hollywood, sinema independen, dan sinema nasional.

Sinema Hollywood diartikan sebagai sinema arus utama yang bersifat konvensional dan berfokus pada hiburan semata. Sebaliknya, sinema independen diibaratkan sebagai liga kecil yang memiliki format unik, berbeda, kurang komersial, serta lebih mengutamakan perolehan kekayaan budaya dan intelektual dibandingkan keuntungan finansial (Aartsen, 2011, h. 20). Oleh karena itu, film independen yang disutradarai oleh perempuan menjadi objek yang menarik untuk ditinjau lebih jauh guna melihat sejauh mana independensi film yang diproduksi tersebut.

B. Arti Penting Topik Penelitian

Pelacakan terhadap topik ini dapat dilakukan melalui berbagai aspek, namun penelitian ini secara khusus akan berfokus pada sejauh mana sutradara perempuan menuangkan ide dan gagasannya mengenai perempuan melalui film secara keseluruhan. Hal tersebut ditinjau baik dari sisi sinematografi maupun seluruh aspek visual pada layar yang dikenal sebagai *mise-en-scene*. Memahami kehadiran film independen di Indonesia tentu memberikan sebuah alternatif dalam membuat film yang memberi ruang kreatif relatif lebih besar bagi sutradara untuk dapat mengekspresikan pengalaman personalnya.

Sutradara merupakan sosok yang paling berpengaruh dalam proses produksi sebuah film. Tanggung jawab sutradara mencakup pengambilan keputusan krusial, mulai dari aspek sinematografi, kebutuhan visual dan audio, hingga seluruh proses kreatif. Dengan demikian, terdapat sebuah ekspresi personal yang tersalurkan dari sutradara ke dalam karya filmnya. Ekspresi yang dihadirkan tersebut tentunya berakar dari pengalaman nyata, baik secara personal, sosial, kultural, maupun intelektual. Dalam konteks ini, pengalaman tidak hanya dimaknai sebagai data indrawi atau kognisi semata atau yang disebut Dilthey sebagai "sari-sari nalar yang diencerkan" tetapi juga melibatkan perasaan serta ekspektasi terdalam (Turner dan Bruner, 1986: 3).

Pengalaman yang dimiliki oleh seorang sutradara, baik secara sadar maupun tidak, akan muncul sebagai ekspresi yang tertuang dalam karya filmnya. Ekspresi merupakan rangkuman dari pengalaman orang lain, atau sebagaimana ditulis oleh Turner (1982: 17), ekspresi adalah "sekresi yang mengkristal dari pengalaman

manusia yang pernah hidup". Dengan demikian, film yang mengusung sebuah isu dan berangkat dari pengalaman langsung sutradaranya akan memberikan gambaran yang jauh lebih jujur.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai sutradara perempuan dalam konteks ini mengacu pada pelacakan aspek-aspek kesamaan, identitas, atau perbedaan sebuah film yang ditinjau melalui perspektif sutradaranya, khususnya terkait asal-usul atau kausalitas terciptanya karya tersebut. Staiger mendefinisikan hal ini melalui pendekatan *authorship as a personality*, di mana kekuatan kausal yaitu kontrol atas bagian-bagian produksi dilapisi oleh keistimewaan pribadi sutradara. Dalam pandangan ini, Staiger melihat bahwa karakter sebuah karya dapat muncul atau dihasilkan dari pengalaman religiusitas maupun pengalaman pribadi seseorang yang, baik sengaja maupun tidak, tertuang ke dalam karyanya (Gerstner & Staiger, 2003, hlm. 33). Hal tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan bagaimana pengalaman personal sutradara berhubungan erat dengan ekspresi yang muncul pada film yang diproduksi.

Peneliti berupaya membedah persoalan ini menggunakan pendekatan kausalitas yang berfokus pada sutradara berdasarkan pengalaman personalnya. Tujuannya adalah melacak asal-usul keunikan karakter film bertema perempuan yang diproduksi oleh sutradara perempuan. Penelitian ini mempertanyakan apakah pengalaman hidup yang dialami sutradara perempuan secara otomatis menghasilkan ekspresi yang lebih jujur, atau justru sebaliknya bahwa film karya sutradara perempuan tetap terjebak dalam sudut pandang patriarki saat memandang subjek perempuan di dalamnya.

C. Sutradara Film Perempuan

Berdasarkan berbagai argumentasi di atas mengenai pandangan peneliti terhadap sutradara perempuan dan film bertema perempuan, muncul pertanyaan mendasar yang menjadi asumsi dalam penelitian ini. Diasumsikan bahwa sutradara perempuan idealnya mampu secara konsisten menghasilkan karya mengenai isu perempuan karena mereka memiliki dan mengalami langsung realitas tersebut. Namun, pada kenyataannya, tidak banyak sutradara perempuan yang secara konsisten mengangkat isu ini dalam karya-karya mereka. Oleh karena itu, peneliti menetapkan beberapa sutradara dan film bertema perempuan sebagai objek penelitian untuk membedah bagaimana pengalaman personal tersebut dihadirkan, sehingga pesan mengenai isu perempuan dapat tersampaikan dengan baik. Objek penelitian tersebut antara lain:

Kamila Andini, kelahiran Jakarta pada tahun 1986. Beliau adalah sutradara perempuan yang menyutradarai film pertamanya pada tahun 2002 berjudul “Seperti Rahasia di Dibalik Cita Rasa”. Beliau dikenal sebagai sutradara perempuan yang banyak menghasilkan film independen, bahkan film-film yang diproduksi mendapat beberapa penghargaan Nasional maupun Internasional. Filmnya pada tahun 2011, “*The Mirror Never Lies*” berhasil memenangkan Piala Citra untuk cerita asli terbaik. Ia juga menerima penghargaan khusus sutradara pendatang baru terbaik. Film tersebut memenangkan berbagai penghargaan internasional seperti festival film Internasional Tokyo, festival film Internasional Hong Kong, dan festival film Internasional Berlin. Pada tahun 2017, ia menyutradarai film “Sekala Niskala” yang berhasil kembali masuk nominasi Piala Citra di FFI

2018. Film tersebut juga dinominasikan di festival film Internasional Toronto, festival film Internasional Shanghai, dan festival film Internasional Berlin.

Kamila andini adalah sutradara perempuan yang juga banyak menghasilkan film bertemakan perempuan. Ia menghadirkan eksistensi perempuan sebagai orang yang kuat dan tegas walaupun sudah dijatuhkan berkali-kali oleh norma dan lingkungan sosial melalui film-film yang ia produksi, diantaranya adalah : film “*The Mirror Never Lies*” (2011), film “Sendiri Diana Sendiri” (2015), film “Memoria” (2016), film “Yuni” (2021) dan film serial “Gadis Kretek” (2023), film yang diadaptasi dari sebuah novel yang berjudul sama ini diproduksi oleh Base Entertainment dan Fourcolours Film, menariknya cerita pada film ini diadaptasi dari novel, yang mana novel tersebut berangkat dari latar belakang penulis yang memiliki keterkaitan dengan cerita yang dimunculkan pada film.

Lola Amaria adalah sutradara kelahiran juli 1977 di Jakarta. Sutradara perempuan yang mengawali karirnya sebagai model dan pemeran ini telah menyutradarai banyak film. Ketertarikan terhadap film membuatnya semakin semangat untuk mempelajari bagaimana berkegiatan di belakang layar dan menjadi sutradara. Memiliki kegelisahan mengenai isu perempuan membuatnya memproduksi beberapa film yang bertema perempuan sehingga, memperlihatkan secara gamblang keberpihakan Lola terhadap isu-isu yang mendera kaumnya.

Lola mengawali karir sutradara di tahun 2006, yang mana ia menyutradarai film “Betina” (2006). Film ini memperoleh penghargaan *Netpac Award* dalam *Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) 2006*. Film ini menjadi salah satu film

tanah air yang ditayangkan di Festival Film Internasional Singapura Ke-20. Beberapa film lain yang mengusung isu perempuan yang disutradarai oleh Lola yakni, “Minggu Pagi di Victoria Park” (2010), “Kisah 3 Titik” (2013), “Jingga” (2016), dan “Labuan Hati” (2017). Lola Amaria, dalam menyutradarai film-film yang mengusung isu perempuan tentunya memiliki dasar dan latar belakang kuat, oleh karena itu Lola Amaria sangat relevan untuk menjadi objek penelitian yang akan dilakukan, dan melihat seberapa independen ia dalam mengemas isu perempuan dalam film-filmnya.

Dari beberapa sutradara perempuan dan film tersebut, peneliti mencoba untuk menggali berbagai hal yang berkaitan dengan problematika yang mendasari peneliti dalam menjadikan sutradara perempuan serta film yang bertemakan perempuan menjadi objek penelitian. Menariknya, dalam film-film tersebut disutradarai oleh perempuan. Pertanyaan utama pada penelitian ini adalah, Mengapa sutradara perempuan mampu menghasilkan representasi pengalaman perempuan yang berbeda melalui penataan visual dalam film? dan Apakah hal tersebut berkaitan dengan pengalaman hidup mereka yang berbeda?. Oleh karena itu dalam prosesnya muncul sebuah pertanyaan mendasar, apakah dua sutradara tersebut dapat konsisten menghasilkan karya film yang menyuarakan isu-isu perempuan?. pada konteks ini peneliti ingin melacak pola sinematografi dari film yang disutradarai dan apakah film yang mengusung tema perempuan tersebut mampu mewakili perasaan perempuan yang dapat dilihat dari aspek sinematografi pada film atau malah akan sebaliknya, dimana sutradara perempuan masih tetap patriarki dalam memandang subjektivitas perempuan yang terdapat pada film.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa keterangan di atas, dalam melihat latar belakang sutradara serta film yang dibuat berdasarkan pengalaman sutradara yang melekat pada karya-karyanya, maka penelitian ini akan membahas secara keseluruhan mengenai bagaimana sutradara dapat mentransformasikan pengalaman ke dalam karyanya sebagai bentuk kegelisahan pada isu perempuan, dengan melacak melalui penekanan pola kreatif yang tergambar pada unsur sinematografi dalam film, bagaimana sutradara perempuan dapat dikatakan berhasil dalam menyutradarai film yang berangkat dari pengalaman dan di lihat dari latar belakang personal baik dari aspek intelektual, sosial dan kultural serta keistimewaan yang melekat pada dirinya. Hal ini juga akan membahas bagaimana proses kreatif yang terjadi dalam menyutradarai film, sehingga menjadi penentu bahwa pengalaman sutradara melalui transformasi pengalaman menjadi ekspresi yang tertuang dalam film. Dari beberapa pernyataan diatas maka muncul pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa saja karakteristik sinematografi sutradara perempuan dalam film ?
2. Bagaimana pengalaman personal sutradara perempuan dapat memengaruhi bentuk sinematografi pada film yang bertemakan perempuan?
3. Bagaimana sutradara perempuan mentransformasi pengalaman mereka ke dalam sinematografi film ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

- a. Mengidentifikasi pengalaman personal sutradara perempuan dalam mengekspresikan isu perempuan melalui unsur visual pada film independen.
- b. Mengeksplorasi proses transformasi pengalaman sutradara ke dalam karya film secara mendalam.
- c. Menguraikan karakteristik kreatif sutradara perempuan dalam proses menyutradarai film bertema perempuan.

2. Manfaat

- a. Manfaat Akademis: Memberikan gambaran komprehensif mengenai penuangan pengalaman personal ke dalam sinematografi bagi pengembangan ilmu seni film.
- b. Manfaat Praktis: Berkontribusi pada kajian film dari perspektif sutradara yang berfokus pada hubungan antara pengalaman personal dan gaya ekspresi visual.
- c. Manfaat Referensi: Menjadi rujukan bagi penelitian seni di masa depan mengenai konsep pengalaman dan ekspresi yang dituangkan dalam film melalui pengalaman personal sutradara.